



## Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



## Resiliensi pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami

Indah Mustika Putri<sup>1</sup>, Prima Aulia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia, [indahmustikaputri09@gmail.com](mailto:indahmustikaputri09@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: [indahmustikaputri09@gmail.com](mailto:indahmustikaputri09@gmail.com)

**Abstract:** *An affair committed by a husband is a source of stress for a wife. Some women decide to stay in their marriages after their husbands commit adultery. Staying in a marriage that has experienced adultery can cause negative emotions and distress reactions. Women who can from negative emotions demonstrate the ability to resilient. This study aims to describe the resilience of Javanese women who are repeatedly cheated by their husbands. This research was conducted on 2 subjects who were Javanese women using qualitative research methods through interview and observation techniques. The data found in this study were analyzed using thematic analysis techniques through coding of the interview transcripts. The results showed that the two subjects gave a picture of resilience after being cheated by their husbands so that both subjects were able to survive in their marriage. The resilience that is formed in the two subjects in this study is influenced by financial factors and love factors.*

**Keyword:** *Affair, Javanese Women, Resilience.*

**Abstrak:** Perselingkuhan yang dilakukan suami menjadi sumber stress bagi seorang istri. Beberapa wanita memutuskan untuk bertahan dalam pernikahannya setelah suaminya melakukan perselingkuhan. Bertahan dalam pernikahan yang sudah mengalami perselingkuhan dapat menimbulkan emosi negatif serta reaksi distress. Wanita yang mampu bangkit dari emosi negatif menunjukkan kemampuan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi pada wanita Jawa yang berulang kali diselingkuhi suami. Penelitian ini dilakukan kepada 2 orang subjek yang merupakan wanita Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dan observasi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik melalui koding terhadap transkrip wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memberikan gambaran resiliensi setelah diselingkuhi suaminya sehingga kedua subjek mampu bertahan dalam pernikahannya. Resiliensi yang terbentuk pada kedua subjek dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor cinta.

**Kata Kunci:** Perselingkuhan, Wanita Jawa, Resiliensi.

---

## PENDAHULUAN

Gottman dan Silver (1999) menjelaskan dalam sebuah pernikahan dapat muncul sebuah masalah yang dalam dan dapat menyulut munculnya konflik, hal ini dapat berawal dari argumen antara suami dan istri yang tidak dapat terselesaikan. Akar dari permasalahan ini muncul ketika pasangan suami istri memiliki perbedaan mendasar dalam gaya hidup, kepribadian dan nilai-nilai. Apabila masalah dalam pernikahan mulai muncul disertai kehilangan gairah seks beberapa orang yang telah menikah cenderung mencoba mencari intimasi diluar pernikahan atau berselingkuh (Papalia, Olds, & Feldman, 2011).

Nath (2011) mengartikan perselingkuhan sebagai kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangan resminya. Perselingkuhan terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kualitas keagamaan yang kurang mantap, lemahnya dasar cinta, komunikasi kurang lancar dan harmonis, sikap egois, emosi kurang stabil, dan kurang mampu melakukan penyesuaian diri (Surya dalam Muhajarah, 2016).

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami membuat istri rentan terhadap perasaan sedih, kecewa, marah, dikhianati, benci, dan tidak berharga (Ginangjar, 2009). Bahkan dapat menjadi sumber stres yang luar biasa bagi istri (Muhajarah, 2016). Kondisi stres yang dialami dapat menjadi lebih lama bagi perselingkuhan yang terjadi berulang kali dikarenakan proses penyembuhan dan rekonsiliasi yang lebih lama dibandingkan perselingkuhan jangka pendek (Scuka, 2015).

Spring dan Spring (1997) menyatakan salah satu alasan mengapa wanita yang mengalami perselingkuhan masih bertahan dalam hubungan pernikahannya disebabkan oleh faktor finansial. Sejalan dengan itu Spring dan Spring (1997) menjelaskan bahwa wanita yang bercerai lebih menderita secara ekonomi daripada pria, sehingga banyak wanita berjuang untuk mempertahankan pernikahannya. Alasan yang telah dijabarkan diatas juga ditemukan pada data yang diperoleh peneliti melalui wawancara awal yang dilakukan pada seorang wanita yang mengaku pernah diselingkuhi oleh suaminya bahkan telah ia alami berulang kali. Berdasarkan pernyataannya alasan ia masih bertahan dengan suaminya yang berselingkuh dikarenakan anak dan nafkah yang diberikan suami.

Faktor lain yang juga menjadi alasan wanita yang diselingkuhi suami tetap bertahan pada pernikahannya adalah faktor budaya (Spring & Spring, 1997). Wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam pernikahannya setelah mengalami perselingkuhan dikarenakan budaya yang telah mengajarnya untuk menyenangkan orang lain dan menyalahkan dirinya sendiri (Spring & Spring, 1997). Sebagaimana faktor budaya tersebut pada penelitian ini wanita yang mengalami perselingkuhan adalah wanita Jawa.

Wanita Jawa digambarkan memiliki karakteristik halus, lembut, submisif, menjadi ibu yang baik, serta berada pada kedudukan kedua setelah laki-laki (Halim, 2006). Perilaku submisif ditampilkan dalam bentuk tunduk, menerima, tidak mampu menyampaikan keinginan, perasaan, nilai, dan pandangan sendiri (Qitbiyah, 2017). Handayani dan Novianto (2004) menyebutkan bahwa wanita Jawa cenderung bertindak lebih taktis dan lebih rasional dalam situasi yang penuh tekanan terutama secara sosial.

Sejalan dengan hal diatas wanita Jawa yang diselingkuhi suami tidak terlepas dari emosi negatif serta reaksi distress seperti wanita pada umumnya. Dikarenakan hal tersebut, wanita Jawa yang diselingkuhi diharapkan mampu keluar dari emosi dan dampak negatif yang dialami setelah perselingkuhan. Wanita yang mampu bangkit dari emosi negatif di bandingkan wanita lainnya setelah mengalami perselingkuhan termasuk dalam tanda resiliensi (Tugade & Fredrickson, 2004).

Sasongko, NRH, & K (2013) menjelaskan resiliensi sebagai proses dinamis pada individu untuk mencapai pribadi yang sehat dan tahan dalam menghadapi tantangan melalui adaptasi yang positif.

Hasil penelitian Smith, Tooley, Christopher, dan Kay (2010) menyebutkan bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan kemampuan individu bangkit kembali dari stress. Proses dalam beradaptasi dengan stres pada pasangan menikah merupakan alasan mengapa beberapa pernikahan berakhir dengan perceraian atau disfungsi, sementara yang lainnya semakin memperkuat, tumbuh, dan selamat dari ujian waktu (Graham & Conoley dalam Venter, 2009).

Wanita yang memiliki kemampuan bangkit dari stress yang lebih besar mampu membiasakan diri lebih cepat terhadap kejadian menyakitkan dibandingkan wanita yang memiliki kemampuan bangkit yang rendah (Smith dkk dalam Smith, Tooley, Christopher, & Kay, 2010). Oleh karena itu bagi wanita yang tidak memiliki kemampuan resiliensi akan lebih mudah mengalami stres saat menemukan situasi yang penuh dengan tekanan yang baru. Perselingkuhan merupakan salah satu situasi yang dapat memunculkan tekanan, emosi negatif, bahkan kondisi stres sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi untuk dapat bangkit dari kondisi tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas peneliti akan meneliti “*Resilience pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami*”

## METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, bersifat deskriptif serta lebih berfokus terhadap proses dari pada *outcome* (Bogdan & Biklen dalam Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, namun pada makna atau data yang sebenarnya (Sugiyono, 2013).

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menggambarkan makna bagi beberapa individu terhadap pengalaman hidup berdasarkan konsep dan fenomena (Creswell, 2007). Penelitian fenomenologis tidak berfokus pada deskripsi objek duniawi tetapi pada deskripsi pengalaman (Polkinghorne, 1989).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang wanita Jawa yang berulangkali diselingkuhi suami namun tetap bertahan dalam hubungan pernikahannya.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang akan digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang lebih mendalam atau teknik wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara dalam kategori *in dept-interview* yang berarti pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka (Sugiyono, 2013). Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan pokok yang disajikan dalam bentuk Open Ended Question/ pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka menghasilkan tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang (Patton, 2002). Pedoman wawancara yang disusun dalam penelitian ini berdasarkan aspek-aspek resiliensi oleh Reivich dan Shatte, dan faktor-faktor resiliensi dari Groteberg. Aspek- aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte terdiri atas regulasi emosi, kontrol impuls, analisis sebab-akibat, self efficacy, optimism realistik, empati, menjangkau (Reivich & Shatte, 2002). Faktor-faktor resiliensi menurut Groteberg terdiri atas, *I have, I am* dan *I can* (Groteberg, 2003). Pedoman wawancara ini akan digunakan peneliti dalam mengungkap gambaran resiliensi pada wanita Jawa yang berulangkali diselingkuhi suami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memberi pola/tema dari sebuah data (Braun & Clarke, 2006). Selama pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data yaitu uji *credibility*. Uji kredibilitas yang akan dilakukan, diantaranya perpanjangan pengamatan (melalui *rapport*), dan penggunaan alat perekam saat peneliti melakukan wawancara untuk membuktikan data yang peneliti peroleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa tema yang menggambarkan resiliensi subjek yang digali berdasarkan aspek-aspek dan faktor-faktor resiliensi. Adapun tema-tema tersebut yaitu memiliki harapan, berpandangan positif, memiliki rasa percaya, mengendalikan diri dalam situasi tertekan, tidak melampiaskan emosi kepada anak-anak, mengendalikan keinginan, menganalisa penyebab perselingkuhan, keyakinan diri, mengenali emosi pasangan, mengambil pelajaran dari situasi perselingkuhan, dukungan sosial yang diterima, bertahan dengan kemampuan yang dimiliki, bertahan dengan religiusitas, mengungkapkan perasaan yang dialami serta tetap berusaha. Selain tema-tema yang telah disebutkan di atas, terdapat 2 faktor lainnya yang ditemukan dalam penelitian sebagai alasan subjek mampu bertahan dalam pernikahannya yaitu faktor keuangan dan faktor cinta.

### Pembahasan

Aspek dari resiliensi yang pertama yaitu optimisme realistis yang akan dibahas kedalam 3 tema, yaitu memiliki harapan, berpandangan positif, memiliki rasa percaya dan melakukan usaha. Individu yang optimis mampu menanamkan harapan untuk masa depannya (Jackson & Watkin, 2004). Individu yang memiliki sikap optimis cenderung memandang kesulitan dari hal-hal positifnya dan berusaha untuk mengelola hal-hal negative yang ditimbulkan oleh kesulitan tersebut (Smith A. , 2013). Mereka yang optimis lebih sehat, bahagia, dan lebih produktif, memiliki hubungan dan pemecahan masalah yang lebih baik. Namun individu terkadang menampilkan optimis yang luar biasa cenderung menjadi tidak realistis dan menjadikan optimis sebagai penyangkalan dari tanggung jawabnya untuk mengambil keputusan (Smith A. , 2013).

Pada Subjek I yaitu O, setelah diselingkuhi oleh suaminya O mengarahkan pikirannya terhadap kebaikan-kebaikan yang dilakukan suaminya di masa lalu, dibandingkan masuk terlalu dalam kedalam kesalahan yang dilakukan suaminya saat ini, sehingga membentuk keyakinan positif bahwa suaminya akan kembali padanya. Sedangkan pada subjek II yaitu A, sebelum pernikahannya A sudah memiliki optimisme dalam dirinya, hal ini terlihat dari harapan-harapan yang dibentuk A terhadap pernikahannya meskipun A menikah dalam kondisi yang cukup sulit. Sikap optimis yang ditampilkan A bertahan sampai ia menghadapi perselingkuhan suaminya, A tetap berusaha berpandangan positif dengan tidak mempercayai bahwa suaminya tidak akan berselingkuh. Setelah meyakini bahwa suaminya melakukan perselingkuhan A tetap berusaha melakukan sesuatu agar suaminya berubah dan tidak melakukan perselingkuhan lagi.

Pada aspek regulasi emosi terdapat 2 tema yang terkait yaitu mengendalikan diri dalam situasi tertekan dan tidak melampiaskan emosi kepada anak-anak. Individu yang resilien memiliki pemahaman mengenai emosi mereka sendiri dan merasa nyaman ketika berbicara mengenai apa yang mereka rasakan dengan orang yang mereka percaya atau hormati. Ketika melewati masa-masa yang sulit individu yang resilien merasakan berbagai emosi yang muncul dan memberi label terhadap emosi tersebut, dan mengelola emosi yang lebih sulit (Smith A. , 2013). Kedua subjek dalam penelitian ini mampu mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga tidak melampiaskan emosi negative kepada anak-anaknya.

Tema dari hasil penelitian ini yang terkait dengan aspek analisis sebab akibat yaitu subjek mampu menganalisa penyebab perselingkuhan suaminya. Individu yang resilien mampu mengidentifikasi penyebab dari suatu permasalahan yang terjadi sehingga memungkinkan kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Kedua subjek dalam penelitian melakukan analisa penyebab perselingkuhan suaminya dengan menanyakannya secara langsung kepada suaminya.

Tema berikutnya merupakan keyakinan diri yang dimiliki subjek. Individu yang resilien memiliki keyakinan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Individu resilien memiliki keyakinan bahwa kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dapat diandalkan dalam mengatasi masalahnya (Smith A. , 2013). Subjek dalam penelitian ini memiliki keyakinan bahwa suaminya dapat berubah dan kembali padanya

Resiliensi berhubungan erat dengan orang lain. Semakin tinggi kemampuan berempati individu semakin baik hubungan satu individu dengan individu lainnya sehingga hal ini dapat membantu ketika masa –masa sulit (Smith A. , 2013). Adapun tema pada aspek empati yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kemampuan subjek dalam mengenali emosi pasangannya.

Tema berikutnya yang terkait dengan aspek pencapaian adalah kemampuan subjek dalam mengambil pelajaran dari situasi perselingkuhan yang ia alami. Individu yang resilien memperoleh pencapaian dari setiap kesulitan yang dialaminya, mereka menjadikan kesulitan yang mereka hadapi sebagai tantangan dan pengalaman baru (Smith A. , 2013). Seperti halnya O menjadikan perselingkuhan suaminya sebagai pelajaran untuk tetap menjadi wanita kuat dan sabar. Sedangkan A menjadikan perselingkuhan yang dilakukan suaminya sebagai nasehat dan pelajaran yang ia sampaikan kepada anak-anaknya.

Kemampuan individu mencapai resiliensi tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya, seperti dukungan sosial, kepercayaan diri, serta kemampuan pribadi. Adapun faktor-faktor yang dikaitkan dalam penelitian ini terdiri atas, *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* berkaitan dengan tema dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya sehingga mendorong individu tersebut untuk mandiri dan mampu menghadapi kesulitan yang ia hadapi. Cohen dan Wills mengemukakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dari stress dan memberikan bantuan emosional dan instrumental untuk mengatasi dan beradaptasi dengan sumber stress (Smith, Tooley, Christopher, & Kay, 2010). Dalam penelitian ini subjek I (O) menerima dukungan dari mertua dan saudari iparnya untuk bertahan dalam pernikahannya mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi O. Begitupun, subjek II (A) juga mendapat dukungan dari mertuanya untuk menghadapi perselingkuhan suaminya tersebut.

Faktor yang kedua yaitu *I am* berkaitan dengan kekuatan dalam diri individu, seperti kepercayaan diri, optimis, iman, serta rasa empati terhadap orang lain. Oleh karena itu terdapat 2 tema yang terkait dengan faktor ini yaitu, bertahan dengan kemampuan yang dimiliki dan bertahan dengan religiusitas. Dengan kepercayaan diri serta kemampuan dan kekuatan pribadi yang dimilikinya menjadikan kedua subjek percaya bahwa suaminya akan berubah dan kembali padanya. Individu yang resilien terbentuk dikarenakan berkembangnya spiritualitas individu sebagai dampak dari trauma yang ia alami, melalui koping keagamaan yang positif yang dilakukan secara konsisten berhubungan kuat dengan penyesuaian positif dalam menghadapi kesulitan (Foy, Drescher, & Watson, 2011). Kedua subjek dalam penelitian ini menghadapi kesulitan dengan iman yang mereka miliki, seperti beribadah dan berserah diri, sehingga kedua subjek mampu memperoleh ketenangan, mengelola emosi, serta mengontrol diri untuk melakukan suatu tindakan.

Faktor ketiga yaitu *I can* berhubungan dengan kemampuan pribadi individu dalam menyelesaikan masalahnya, seperti menemukan ide untuk memecahkan masalah serta kemampuan individu dalam mengungkapkan yang ia rasakan. Tema yang terkait dengan faktor ini adalah mengungkapkan perasaan yang dialami dan tetap melakukan usaha.

Selain adanya resiliensi yang ditampilkan oleh kedua subjek, terdapat alasan lain yang menyebabkan kedua subjek bertahan dalam pernikahannya setelah diselingkuhi oleh suaminya. Then (2008) mengemukakan tiga alasan istri bertahan dalam pernikahannya, yaitu *Pertama* dikarenakan alasan pribadi seperti cinta terhadap suami, anak-anak, serta ketergantungan dengan suami. Cinta merupakan perilaku manusia yang emosional yang berwujud tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan tertentu. Stenberg (1986) mengemukakan cinta kedalam tiga komponen yaitu *Intimacy*, *Passion* dan *Commitment*. Salah satu penyebab subjek II (A) dalam penelitian ini bertahan didalam pernikahannya dikarenakan kekuatan cintanya terhadap suaminya. Salah satu komponen cinta yang ditampilkan A dalam penelitian ini adalah *commitment*.

Alasan yang *Kedua* yaitu status sosial. *Ketiga* yaitu keuangan, sebagian besar istri bergantung secara ekonomi kepada suaminya (Then, 2008). Hal ini juga menjadi salah satu alasan bagi subjek I (O) untuk bertahan dalam pernikahannya. O bergantung secara keuangan dengan suaminya, sehingga O mempertimbangkan kesejahteraan jika O memutuskan untuk berpisah dengan suaminya.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Resiliensi menjadikan individu yang telah diselingkuhi suaminya dapat bertahan dalam pernikahannya.
2. Dukungan yang diterima dari keluarga mempunyai peran penting terhadap kondisi dan tindakan wanita yang telah diselingkuhi suami. Selain itu iman yang dimiliki merupakan salah satu kontrol emosi bagi wanita yang menghadapi perselingkuhan suaminya. Kemampuan pribadi yang dimiliki menjadi kekuatan disaat wanita menghadapi kesulitan dalam menghadapi perselingkuhan suaminya.
3. Faktor lain yang menjadi alasan kedua subjek dalam penelitian ini bertahan dalam pernikahannya adalah ketergantungan secara financial dan perasaan cinta yang dimiliki kepada suaminya.

## REFERENSI

- Acker, M., & Davis, M. H. (1992). *Intimacy, Passion, Commitmen in Adult Romantic Relationship: A Test of The Tringular Theory of love. Journal of Social and Personal of Relationship, 9.*
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology.*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches.* California: Sage Publications.
- Foy, D. W., Drescher, K. D., & Watson, P. J. (2011). Religious and spiritual factors in resilience. In S. M. Southwick, B. T. Litz, D. Charney, & M. J. Friedman, *Resilience and Mental Health: Challenges Accross the Lifespan.* New York: Cambridge University Press.
- Ginancar, A. S. (2009). Proses Healing pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, 13(1).*
- Gottman, J. M., & Silver, N. (1999). *Seven principles For making marriage work.* New York: Crown Publisher.
- Grotberg, E. H. (2003). What is Resilience? How Do You Promote It? How Do You Use It. In E. H. Grotberg, *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity.* USA: Praeger.

- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Jackson, R., & Watkin, C. (2004). The resilience inventory: Seven Essential Skill for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness. *Selection and Development Review*, 20(6).
- Muhajarah, K. (2016). Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *SAWWA*, 12(1).
- Nath, S. (2011). What Makes People Infidel? An Analysis of the Influences Of Demographic on Extramarital Affairs. *Undergraduate Economic Review*, 8(1).
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development : Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Polkinghorne, D. E. (1989). Phenomenological Research Methods. In R. S. Valle, & H. steen, *Existential Phenomenological Perspectives in Psychology // Phenomenological Research Methods*. New York: Plenum Press.
- Qitbiyah, A. (2017). Sensitivitas Gender dan Pola Komunikasi Mahasiswa/I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(2).
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: Seven essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- R.J, S. (1986). A Triangular Theory Of Love. *Psychology Review*.
- Sasongko, R. D., NRH, F., & K, I. F. (2013). Resiliensi pada Wanita Usia Dewasa Awal Pasca Perceraian di Sendangmulyo Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 2(3).
- Scuka, R. F. (2015). A Clinician's Guide to Helping Couples Heal from the Trauma of Infidelity. *Journal of Couple & Relationship Therapy*.
- Smith, A. (2013). Excellence in Resilience.
- Smith, B. W., Tooley, E. M., Christopher, P. J., & Kay, V. S. (2010). Resilience as the ability to bounce back from stress: A neglected personal resource? *Journal of Positive Psychology*, 5(3).
- Spring, J. A., & Spring, M. (1997). *After The Affair*. HarperCollins.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Penerbit Alfabeta .
- Then, D. (2008). *Kisah-kisah Perempuan yang bertahan dalam Perkawinan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back From Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Venter, N. (2009). Resilience in Intimate Relationship. *Tesis*.